

## ORIGINAL ARTICLE

# Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) di Bukittinggi

Reni Chaidir<sup>1\*</sup> | Thessa Rahmadani<sup>2</sup> | Yossi Fitrina<sup>3</sup> | Junaidy Suparman Rustam<sup>4</sup>

a,b,c,d Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Jl. Tan Malaka, Indonesia

\* Corresponding author: renyerwin95@gmail.com

## ARTICLE INFORMATION

### Article history

Received 30 Juli 2024

Revised 03 Agustus 2024

Accepted 10 Agustus 2024

### Keywords

Knowledge, Basic Life Support

## ABSTRACT

**Introduction:** Basic life support is first aid given to emergency victims who experience cardiac arrest and respiratory arrest. The incidence of Out Hospital Cardiac Arrest (OHCA) in several countries is increasing every year, including Indonesia. Civil service police units are special lay people whose existence is vulnerable to encountering OHCA cases and must know about basic life support to provide first aid to victims before the victims are treated by health workers.

**Objective:** This research aims to determine the level of knowledge about basic life support among members of the civil service police unit.

**Methods:** The research design is quantitative using a descriptive approach. The population in this study were members of the civil service police unit with a sample of 168 people using a total sampling technique.

**Results:** The research results showed that the level of knowledge of members of the civil service police unit of most respondents, about 49,4%, had insufficient knowledge. While the characteristics of the respondents were mostly 27-35 years old (37,5%), most were male (88,7%), most had a high school/vocational education (57,2%), and most had worked more than 5 years (53,5%).

**Conclusions:** The conclusion of this study shows that respondent's knowledge regarding basic life support is low.

## 1. Pendahuluan

Henti jantung atau *cardiac arrest* adalah salah satu kegawatdaruratan yang dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga harus mendapat pertolongan yang cepat dan tepat. Henti jantung dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang apabila tidak ditangani dengan tepat, henti jantung tidak hanya dapat terjadi di rumah sakit akan tetapi dapat juga terjadi di luar rumah sakit (Heri *et al.*, 2020).

Berdasarkan laporan Statistik Jantung dan Stroke yang dirilis oleh *American Heart Association* (AHA) terdapat lebih dari 356.000 henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (OHCA) setiap tahun di Amerika Serikat, dimana hampir dari 90% diantaranya berakibat fatal. Lokasi terjadinya OHCA pada orang dewasa paling banyak terjadi pada tempat tinggal atau rumah yaitu sebanyak 73.9%, kemudian diikuti di tempat umum sebanyak 15.1%, dan panti jompo sebanyak 10.9%. OHCA banyak disaksikan oleh orang awam 37.1% kasus (AHA, 2022).

Statistik menunjukkan hampir 90% korban meninggal atau mengalami kecacatan disebabkan oleh terlalu lama dibiarkan atau telah melewati *golden period* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan saat pertama kali korban ditemukan (Tri, 2022). Salah satu pilar pengendalian dan pencegahan adalah melakukan bantuan hidup dasar (*Basic Life Support*) hal ini merupakan salah tindakan yang harus segera dilakukan jika menemukan korban yang

membutuhkan Resusitasi Jantung Paru atau yang lebih dikenal dengan RJP (Nopa & Chalil, 2020).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan darurat untuk membebaskan jalan nafas, membantu memberikan pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu apapun. Pertolongan yang diberikan harus cepat dan tepat, sebab penanganan yang salah dapat berakibat buruk, cacat bahkan kematian. Bantuan hidup dasar biasanya diberikan oleh orang-orang disekitar korban sebelum menghubungi petugas kesehatan terdekat (Dina, 2019).

Bantuan hidup dasar dapat diajarkan kepada siapapun. Setiap orang dewasa bahkan anak-anak pun dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya baik tenaga kesehatan maupun orang biasa yang seharusnya diajarkan tentang BHD agar dapat memberikan pertolongan pertama dengan segera. Penolong harus memiliki pengetahuan dan pernah mengikuti pelatihan (Frame, 2007 dalam Gladis, 2022). Bantuan hidup dasar dapat diajarkan kepada setiap tenaga kesehatan, orang awam atau orang awam khusus. Orang awam berdasarkan perannya dibedakan menjadi dua yaitu orang awam biasa dan orang awam khusus. Orang awam khusus diantaranya adalah Polisi, Pemadam Kebakaran, Tim SAR, TNI, dan Satpol PP (*Pro Emergency*, 2011 dalam Hery *et al.*, 2020).

Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) merupakan organisasi perangkat daerah yang unik dan sangat berbanding terbalik dengan organisasi perangkat daerah lainnya. Satpol PP tidak hanya bertugas di belakang meja dengan suasana nyaman dan sejuk di dalam ruangan/kantor namun mayoritas dapat dikatakan bekerja diluar ruangan.

Satpol PP merupakan orang awam khusus yang dalam menjalankan peran dan fungsinya rentan menemui kasus kegawatdaruratan sehingga memerlukan tindakan bantuan hidup dasar, karena keberadaannya Satpol PP ikut andil dalam memberikan bantuan terutama kejadian korban tidak sadarkan diri atau mengancam nyawa. Oleh karena itu, Satpol PP dapat diberdayakan dalam membantu proses penyelamatan korban. Namun dikarenakan Satpol PP tidak memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai, serta minimnya pelatihan kesehatan dalam memberikan bantuan hidup dasar membuat keterlibatan Satpol PP terkadang memunculkan masalah yang dapat menghambat dan mengganggu proses penyelamatan korban itu sendiri (Achmad Afrizal, *et al.* 2017).

Satpol PP harus menjadi bagian dari solusi permasalahan kesehatan di masyarakat dimana turut bertanggung jawab terhadap masalah Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh Satpol PP. Pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan dalam melakukan BHD sehingga penting sekali memberikan Pendidikan Kesehatan yang mendukung pada mereka (Hery *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Wilayah Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi Tahun 2023.

## 2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasi 168 orang yang bekerja dilapangan pada wilayah kerja satuan polisi pamong praja Bukittinggi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 168 orang responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Instrumen yang digunakan adalah

kuesioner karakteristik responden dan kuesioner tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Penelitian Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dilakukan kepada anggota satuan polisi pamong praja (satpol pp) dengan jumlah responden sebanyak 168 pada tanggal 14 s/d 20 Agustus 2023. Satuan polisi pamong praja (satpol pp) merupakan aparatur Pemerintah Daerah Provinsi maupun Kota/Kabupaten yang bertujuan dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan peraturan daerah. Satuan polisi pamong praja (satpol pp) bukittinggi terletak di pulai anak air, kecamatan Mandiangin Koto Selatan. Satuan polisi pamong praja (satpol pp) bukittinggi bertugas disekitar Jam Gadang dan Aur Kuning. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berupa kuesioner karakteristik responden dan pengetahuan bantuan hidup dasar. Setelah kuesioner disebar, semua data yang terkumpul akan dilakukan pengolahan data untuk mengetahui Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Pada Anggota Satuan Polisi 59 Pamong Praja (Satpol PP) Bukittinggi Analisa data dilakukan menggunakan komputerisasi.

Adapun distribusi frekuensi karakteristik responden yang didapatkan pada saat pengkajian adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	23	13,7
Dewasa Awal (26-35 tahun)	63	37,5
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	50	29,8
Lansia Awal (46-55 tahun)	32	19
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	149	88,7
Perempuan	19	11,3
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMA/SMK	96	57,2
D3	35	20,8
S1	37	22
<b>Lama Bekerja</b>		
< 5 tahun	78	46,4
> 5 tahun	90	53,6

Berdasarkan tabel karakteristik responden dapat dilihat bahwa sebagian besar dalam kategori usia dewasa awal berjumlah 63 orang (37,5%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki adalah 149 orang (88,7%), kategori pendidikan responden sebagian besar dari SMA/SMK berjumlah 96 orang (57,1%), sedangkan kategori lama bekerja sebagian besar responden lebih dari 5 tahun bekerja sebanyak 90 orang (53,6%) di Wilayah Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi Tahun 2023.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Wilayah Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi Tahun 2023 (N = 168)

Pengetahuan	F	%
Baik	17	10,1
Cukup	68	40,5
Kurang	83	49,4

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 168 responden diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar yang kurang dengan jumlah yaitu 83 orang (49,4%).

## Pembahasan

### Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 168 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan anggota satuan polisi pamong praja dalam kategori kurang dengan jumlah responden 83 orang (49,4%).

Tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar dapat dilihat dari hasil kuesioner tentang bantuan hidup dasar. Data yang didapat di wilayah kerja satuan polisi pamong praja bukittinggi menunjukkan bahwa pengetahuan anggota satuan polisi pamong praja tentang bantuan hidup dasar kurang. Bantuan hidup dasar tidak hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, namun setiap warga pada umumnya dapat melakukan bantuan hidup dasar (Kemenkes, 2022). Oleh sebab itu, masyarakat juga dapat melakukan bantuan hidup dasar bukan hanya kalangan medis.

Hasil wawancara dengan anggota satuan polisi pamong praja, responden berfikir yang dapat melakukan bantuan hidup dasar hanya dokter, perawat, dan PMI. Dilapangan selama bertugas, mereka menemukan korban yang membutuhkan pertolongan pertama, namun hanya menunggu PMI atau medis untuk melakukan bantuan hidup dasar.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anggota satuan polisi pamong praja mengenai siapa saja yang dapat melakukan pertolongan bantuan hidup dasar dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan kurangnya terpapar mengenai informasi tentang bantuan hidup dasar.

Sebagian besar anggota satuan polisi pamong praja menjawab pada kuesioner untuk menilai pernafasan dapat dilihat melalui pergerakan dada saja. Namun, menilai pernafasan dapat dilakukan dengan cara melihat gerakan dada, mendengar suara nafas, dan merasakan hembusan nafas. Berdasarkan teori pemeriksaan frekuensi dan pola pernafasan dapat dilakukan dengan metode *look-listen-feel*. Metode ini dikakukan dengan melihat gerakan dada pasien, sambil mendekatkan telinga penolong ke hidung dan mulut pasien untuk mendengar dan merasakan hembusan nafas (AHA, 2020). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa dengan sebagian besar responden menjawab penilai pernafasan dilihat melalui pergerakan inding dada, maka tingkat pengetahuan responden dalam kategori kurang.

Pada kuesioner sebagian besar anggota satuan polisi pamong praja menjawab yang merupakan indikasi dilakukannya bantuan hidup dasar adalah denyut jantung lemah dan henti nafas. Namun, indikasi dilakukannya bantuan hidup dasar yaitu pada korban henti jantung dan henti nafas. Berdasarkan teori indikasi dilakukannya bantuan hidup dasar adalah pada korban yang mengalami henti jantung dan henti nafas. Henti jantung merupakan terjadinya henti sirkulasi dimana jantung kehilangan fungsinya secara mendadak sehingga tidak terpenuhinya

oksidigen ke otak dan organ vital lainnya. Henti napas ditandai dengan tidak adanya gerakan dada dan aliran darah pernapasan dari korban.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu sehingga terjadi suatu kesimpulan dari diri. Pengindraan terjadi melalui pancaindra yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciumana, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin. Berdasarkan tabel 51. Responden yang berjenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 149 responden (88,7%). Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa mayoritas anggota satuan polisi pamong praja bukittinggi adalah laki-laki.

Perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa penyebab seperti kondisi sosial, budaya, agama, dan kenegaraan. Dalam setiap kegiatan dalam kehidupan seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dimana setiap kesempatan dan hak yang harus sama dalam menikmati dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kesempatan ini merupakan bentuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Marselina, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aziz dan Mangestuti 2006 ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada 82 orang anak dan diperoleh hasil bahwa jumlah anak perempuan yang memiliki kreativitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Maka berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan lebih memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Namun, sebagian besar anggota satuan polisi pamong praja berjenis kelamin laki-laki dimana memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai bantuan hidup dasar.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan. Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat yaitu 96 orang (57,1%). Data ini sesuai dengan penelitian Eko Budi Santoso, *et al* (2021) sebagian besar responden berpendidikan SMA/sederajat. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan terakhir seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima informasi. Dimana pengetahuan dapat ditambah melalui pendidikan formal dan nonformal (Hendrawan, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan yang ditempuh yaitu SMA/SMK untuk petugas yang lebih banyak bekerja dilapangan. Pendidikan terakhir akan mempengaruhi kinerja anggota satuan polisi pamong praja dalam menjalankan tugasnya dalam menertibkan keamanan dan kenyamanan warga. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi motivasi bekerja dan tingkat pengetahuan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat pendidikan SMA/sederajat dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar dimana seseorang akan dengan mudah menerima informasi. Namun, dikarenakan kurangnya minat mengenai kesehatan maka anggota satuan polisi pamong praja memiliki pengetahuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pertanyaan di kuesioner dimana sebagian besar anggota satuan polisi pamong praja menjawab bahwa bantuan hidup dasar hanya diberikan oleh tenaga kesehatan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu lama bekerja. Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan sebagian besar lama bekerja responden yaitu 90 responden (53,6%). Dari hal ini dapat digambarkan bahwa sebagian besar anggota satuan polisi pamong praja bukittinggi memiliki lama bekerja diatas lima tahun. Masa bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja disuatu tempat. Kurun waktu tersebut dimulai dari ketika seseorang mulai bekerja menjadi karyawan hingga dalam waktu tertentu. Lama kerja seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang suatu hal semakin lama ia bekerja maka semakin banyak pengalaman yang didapat sehingga semakin bertambah pengetahuan seseorang dari pengalamannya. (Setiawan,2018)

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lama bekerja satuan polisi pamong praja adalah lebih dari 5 tahun semakin lama seseorang bekerja akan semakin banyak pengalaman yang didapat sehingga pengetahuan akan bertambah dari pengalaman.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa pengalaman berperngaruh terhadap tingkat pengetahuan. Dimana semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin luas pengetahuannya. Peneliti berasumsi dengan banyak responden yang bekerja lebih dari 5 tahun namun kurang berpengalaman mengenai bantuan hidup dasar dikarenakan hanya menunggu pertolongan yang diberikan oleh kalangan medis dan PMI.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa orang anggota satuan polisi pamong praja mengatakan belum mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar. Pelatihan bantuan hidup dasar adalah program yang diracang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar perlu dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar. Berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kurang sehingga diperlukan adanya kegiatan pendidikan atau pelatihan terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD), dikarenakan satuan polisi pamong praja banyak melakukan operasi dilapangan dalam menjalankan peraturan pemerintah sehingga banyak kemungkinan akan menemui berbagai kasus henti jantung dan henti nafas.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 sampai 20 Agustus 2023 tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Wilayah Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dalam usia dewasa awal dengan kategori umur 26-35 tahun sebanyak 63 responden (37,5%).
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 149 responden (88,7%).
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden yaitu SMA/SMK sebanyak 96 responden (57,1%).
4. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama bekerja > 5 tahun sebanyak 90 responden (53,6%).
5. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap bantuan hidup dasar sebanyak 83 responden (49,4%).

#### Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemangku kepentingan yang telah berkontribusi sehingga terlaksananya kegiatan penelitian ini di Wilayah Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Bukittinggi.

#### Daftar Pustaka

Achmad Afrizal, Wahjoe Pangestoeti, dan Fitri Kurnianingsih. 2017. Kinerja Satpol PP dalam Upaya Menyelenggarakan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat Melalui Penertiban Jam Operasional Warnet di Kota Tanjung Pinang.

Agustina, D., and Endiyono. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Anggota Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kebumen tentang Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, pp. 58–63.

- American Heart Association. 2020. *Higlight of 2020 American Heart Association Guidelines Update for CPR dan ECC*. USA: American Heart Association.
- American Heart Association. 2022. *Heart Disease and Stroke Statistic Update a Report from the American Heart Association*.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriani, Syafei Abdul. 2021. Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar dengan Metode Simulasi terhadap Keterampilan Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol. 11, No. 21.
- Asadi, P., Ziabari, S.M.Z., Kasmei, V.M. 2021. Exploring Knowledge of Basic Life Support Guideline of American Heart Association: a Local Study. *Journal of Emergency Practice and Trauma*. 7 (2), pp. 106-110.
- Asih, N. K. S., Juniartha, I. G. N., and Antari, G. A. A. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pesisir mengenai Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Kegawatdaruratan Wisata Bahari. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(4), 412. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i04.p07>
- Aswad, Y., Luawo, H. P., & Ali, S. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Karang Taruna melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (CPR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo. *Jurnal Abdidas*, 2(1), pp. 81-85. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.213>
- Bou, H., Tule, P., H Kaluge, A., Man, S., Yasinto, Y., & Paridy, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Mutasi terhadap Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Belu dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), pp. 324–336. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1435>
- Christianingsih, S dan Santiasari, R. N. 2021. Bystander CPR dalam Upaya Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa SMA. *Journal of Ners Community*, pp. 12-23.
- Damayanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru dengan Metode Video Pembelajaran terhadap Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Menolong Korban pada Mahasiswa Tingkat 3 Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya. *Skripsi*.
- Depkes RI. 2016. Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu.
- Deris, Henry., Putri. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar terhadap Pengetahuan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Tim Kesehatan Sarjana Keperawatan Tingkat I STIKes Dharma Husada Bandung, Vol. 4, No. 2.
- Fitri Sanita, *et al*. 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Petugas Kebersihan di STIKes Dharma Husada Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, Vol. XVI, No. 1, pp. 27-33.
- Gosal, A. C. 2017. *Basic Life Support*. Dipetik tanggal 24 Mei 2023 <https://id.quora.com/perbedaan-skill-dengan-ability>
- Harshah AA, May TL, Hsu CH, Agarwal S, Seder DB, *et al*. 2021. *Risk Stratification among Survivors of Cardiac Arrest Considered for Coronary Angiography*. *J. Am Coll Cardiol*, 77(4), pp. 360-371.
- Hasibuan, Moedijono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- I Putu Juni Andika, *et al.* 2019. Jenis-Jenis Metode Simulasi yang di terapkan dalam Sistem Pembelajaran. Nursing Education, Yogyakarta. <https://www.kompasiana.com/putujuni/5c9c54199715943d9a33c3e4/jenis-jenis-metode-simulasi-yang-dapat-diterapkan-dalam-sistempembelajaran-dan-dapat-meningkatkan-minat-belajar-mahasiswa?page=all>
- Issa. 2022. *Small Group Training: Benefits and Tips for Personal Trainers*.
- Kelana. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: TIM.
- Kemenkes. 2022. Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support and First Aid Training*). Di akses tanggal 15 Mei 2023.
- Kolomitro, Klodian dan Lam, Tony. 2013. Metode Pelatihan: Tinjauan dan Analisis. Artikel Tinjauan Pengembangan Sumber Daya Manusia <https://www.researchgate.net/publication/274980945>
- Latifah, Putri. 2019. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan SABHARA (Patroli Quick Respon) di Polrestabes Bandung. Skripsi. STIKes Dharma Husada Bandung.
- Nisa, Dina. F. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Terlatih pada Polisi Lalu Lintas di Polrestabes Bandung. Skripsi. Universitas Bhakti Kencana.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nopa, I., dan Chalil, M.S.A. 2020. Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Implementa Husada, 1(1), 77 <https://doi.org/10.30596/jih.v1i1.4571>
- Safitri, Indiryani Novita, *et al.* 2020. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Metode Simulasi terhadap Keterampilan Siswa di SMK Asta Mitra Purwodadi. Skripsi. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Setiawan, T. (2018). *Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Burnout Pada Karyawan Pt. XXX* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pira Prahmawati, T. 2022. Penyuluhan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi Korban Kecelakaan Lalu Lintas di SMK KH. Ghalib Pringsewu. *Jurnal Abdi Masyarakat ERAU*, 1(4), pp. 53–68.
- Prayitno, Hery, *et al.* 2020. Pengaruh Pendidikan Bantuan Hidup Dasar terhadap Pengetahuan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Tim Kesehatan Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung. Jurnal untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), Vol. 4, No. 2, pp. 159-163.
- Qodir, A. 2020. The Effectiveness of Training on improving Knowledge and Skills Basic Life Support in Lay People. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), pp. 19–26. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.215>